

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pneumonia adalah bentuk infeksi saluran pernapasan akut yang mempengaruhi paru-paru. Paru-paru terdiri dari kantung-kantung kecil yang disebut alveoli, yang diisi dengan udara ketika orang yang sehat bernafas. Ketika seorang individu memiliki pneumonia, alveoli diisi dengan nanah dan cairan, yang membuat bernapas menyakitkan dan membatasi asupan oksigen.¹

Pneumonia merupakan faktor penyebab kematian terbesar pada anak-anak di seluruh dunia, dengan kasus kematian sebesar 920.136 pada anak-anak di bawah usia 5 tahun (tahun 2015), angka ini menyumbang 16% dari semua kematian anak-anak di bawah lima tahun.¹

Kasus pneumonia yang terjadi di Indonesia pada tahun 2017 adalah sebanyak 447.431 balita, dengan angka kejadian tertinggi di Jawa Barat sebanyak 126.936 balita (28,36%). Di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung ditemukan 5.591 balita (1.24%) yang mengalami pneumonia.² Bangka Tengah merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung turut menyumbangkan angka kejadian pneumonia sebanyak 460 balita dari total 5.675 balita (8.1%) yang ditangani oleh Provinsi Kepulauan Bangka Belitung pada tahun 2017.³ Jumlah puskesmas yang ada di Bangka Tengah adalah 8 puskesmas, di mana Puskesmas Koba merupakan puskesmas dengan kejadian

pneumonia tertinggi, yaitu sebesar 9.6% (307 balita) pada tahun 2016, dan 7,7% (245 balita) pada tahun 2017.⁴

Banyak faktor risiko yang meningkatkan angka kejadian pneumonia yaitu bayi kurang dari 2 bulan, berat badan lahir rendah, tidak mendapat ASI eksklusif, polusi udara, kepadatan tempat tinggal, imunisasi yang tidak memadai, dan defisiensi vitamin A.⁵ Dalam laporan WHO disebutkan bahwa hampir 90% kematian balita terjadi di negara berkembang dan lebih dari 40% disebabkan diare dan infeksi saluran pernapasan akut (pneumonia), yang dapat dicegah dengan ASI eksklusif.⁶

Pneumonia disebabkan oleh sejumlah agen infeksi, termasuk virus, bakteri, dan jamur. Sebagian besar anak-anak yang sehat dapat melawan infeksi dengan pertahanan alami mereka, anak-anak yang sistem kekebalannya terganggu memiliki risiko lebih tinggi terkena pneumonia. Sistem imun seorang anak mungkin dilemahkan oleh kekurangan gizi, terutama pada bayi yang tidak disusui secara eksklusif.¹

Air Susu Ibu (ASI) eksklusif adalah pemberian ASI saja, termasuk kolostrum tanpa tambahan apapun sejak lahir, dengan kata lain pemberian susu formula, air matang, air gula, air teh, dan madu untuk bayi baru lahir serta makanan padat seperti pisang, pepaya, bubur susu, biskuit, bubur nasi, dan tim tidak dibenarkan.⁷ ASI adalah makanan ideal bagi bayi, menyediakan nutrisi yang mereka butuhkan untuk perkembangan yang sehat dan memberikan antibodi terhadap penyakit anak yang umum seperti diare dan pneumonia, dua penyebab utama kematian anak di Indonesia.⁸

ASI adalah 'imunisasi pertama' bayi dan penyelamat hidup yang paling efektif dan murah. Anak-anak yang mendapat ASI eksklusif 14 kali lebih mungkin untuk bertahan hidup dalam enam bulan pertama kehidupan dibandingkan anak yang tidak disusui. Segera menyusui setelah bayi lahir dapat mengurangi risiko kematian baru lahir hingga 45 persen.⁹

Manfaat dari menyusui ini telah direkomendasikan di seluruh dunia, namun hanya 39% anak-anak di bawah enam bulan mendapatkan ASI eksklusif pada tahun 2012. Angka global ini hanya meningkat dengan sangat perlahan selama beberapa dekade terakhir, sebagian karena rendahnya tingkat menyusui di beberapa negara-negara besar, dan kurangnya dukungan untuk ibu menyusui dari lingkungan sekitar.⁹

Target yang ditetapkan untuk pemberian ASI eksklusif yakni 80% namun cakupan pemberian ASI eksklusif di Indonesia pada tahun 2018 hanya 37,3 %. Cakupan pemberian ASI eksklusif di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung pada tahun 2018 sebesar 57.6%.¹⁰ Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kabupaten Bangka Tengah cakupan ASI eksklusif di Kabupaten Bangka Tengah pada tahun 2017 sebesar 44.7%. Dan cakupan ASI eksklusif di Puskesmas Koba sebesar 49,3%.⁴

Menurut penelitian Via Al Ghafini Choyron (2015) didapatkan hasil bahwa balita yang tidak mendapatkan ASI eksklusif mempunyai risiko terkena pneumonia sebesar 3,095 kali lebih tinggi dibandingkan dengan balita yang mendapatkan ASI eksklusif. Hal ini dikarenakan air susu ibu mengandung protein, lemak, gula, dan kalsium dengan kadar yang tepat. Air susu ibu juga

mengandung zat-zat yang disebut antibodi, yang dapat melindungi bayi dari serangan penyakit selama ibu menyusui bayi, dan beberapa waktu sesudah itu. Bayi yang senantiasa mengkonsumsi air susu ibu jarang mengalami salesma dan infeksi saluran pernafasan bagian atas pada tahun pertama kelahiran, jika dibandingkan dengan bayi yang tidak mengkonsumsinya.¹¹ Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Yulia Efni, Rizanda Machmud, Dian Pertiwi (2011) yang menyatakan tidak ada hubungan yang bermakna antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian pneumonia.¹²

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti merasa perlu melakukan penelitian mengenai hubungan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian pneumonia di wilayah kerja Puskesmas Koba Kabupaten Bangka Tengah tahun 2018.

B. Rumusan Masalah

Pneumonia merupakan faktor penyebab kematian terbesar pada anak-anak di seluruh dunia, dengan kasus kematian sebesar 920.136 pada anak-anak di bawah usia 5 tahun (tahun 2015).¹ Puskesmas Koba merupakan puskesmas dengan kejadian pneumonia tertinggi di Kabupaten Bangka Tengah , yaitu sebesar 9.6% (307 balita) pada tahun 2016, dan 7,7% (245 balita) pada tahun 2017.⁴

Salah satu faktor risiko yang meningkatkan angka kejadian pneumonia adalah tidak mendapat ASI eksklusif. Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kabupaten Bangka Tengah cakupan ASI eksklusif di sebesar 49,3%.⁴ Angka ini jauh dari target nasional, yaitu 80%.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Adakah hubungan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian pneumonia pada balita di wilayah kerja Puskesmas Koba Kabupaten Bangka Tengah tahun 2018?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketuinya hubungan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian pneumonia pada balita di wilayah kerja Puskesmas Koba Kabupaten Bangka Tengah tahun 2018

2. Tujuan Khusus

- a. Diketuinya karakteristik balita (umur dan jenis kelamin) di wilayah kerja Puskesmas Koba Kabupaten Bangka Tengah tahun 2018
- b. Diketuinya karakteristik ibu (tingkat pendidikan dan pekerjaan) di wilayah kerja Puskesmas Koba Kabupaten Bangka Tengah tahun 2018
- c. Diketuinya riwayat pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Koba Kabupaten Bangka Tengah tahun 2018
- d. Diketuinya *Odd Ratio* (OR) pemberian ASI eksklusif terhadap kejadian pneumonia di wilayah kerja Puskesmas Koba Kabupaten Bangka Tengah tahun 2018

D. Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian ini adalah pelaksanaan pelayanan ibu dan anak terutama tentang pneumonia dan ASI eksklusif.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah keilmuan dalam bidang kebidanan dan dapat menjadi referensi tentang pneumonia pada balita.

2. Manfaat Praktis

a. Kepala Dinas Kabupaten Bangka Tengah dan Kepala Puskesmas Koba

Dapat dijadikan sebagai masukan untuk pertimbangan terkait dengan program penatalaksanaan pneumonia dan penggalakkan pemberian ASI eksklusif

b. Tenaga Kesehatan Puskesmas Koba

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam peningkatan pelayanan kesehatan anak terutama dalam pencegahan pneumonia dengan memberikan ASI eksklusif.

c. Peneliti selanjutnya

Dapat dijadikan sebagai salah satu informasi awal dalam melakukan penelitian tentang kejadian pneumonia.

F. Keaslian Penelitian

1. Via Al Ghafini Choyron (2015) melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Pneumonia pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Pedan Klaten”. Desain penelitian ini adalah penelitian observasional dengan pendekatan *case control*. Hasil penelitian ini ada hubungan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian pneumonia pada balita di wilayah kerja Puskesmas Pedan Klaten dengan

nilai p $0,014 < 0,05$ dan nilai estimasi faktor risiko diperoleh OR sebesar 3,095 (95% CI=1,243-7,706).¹¹

2. Yulia Efni, Rizanda Machmud, Dian Pertiwi (2011) melakukan penelitian dengan judul “Faktor Risiko yang Berhubungan dengan Kejadian Pneumonia pada Balita di Kelurahan Air Tawar Barat Padang”. Penelitian ini menggunakan desain *case control study*, dianalisis dengan uji *chi-square*. Hasil analisis bivariat menunjukkan terdapat hubungan yang bermakna antara status gizi dengan kejadian pneumonia ($p=0,022$; OR=9,1; 95%CI=1,034-80,089), sedangkan pemberian ASI eksklusif, paparan asap rokok, riwayat bayi berat lahir rendah dan imunisasi campak tidak terdapat hubungan yang bermakna terhadap pneumonia.¹³
3. Susi Hartati, Nani Nurhaeni, Dewi Gayatri (2014) melakukan penelitian dengan judul “Faktro Risiko Terjadinya Pneumonia pada anak Balita”. Penelitian ini menggunakan desain *corss sectional*, analisi bivariat menggunakan uji *chi-square*, dan multivariat dengan menggunakan regresi logistik. Hasil penelitian dengan regresi logistik didapatkan 4 faktor risiko yang berhubungan secara bermakna yaitu usia balita, riwayat pemberian ASI, status gizi balita dan kebiasaan merokok keluarga.¹²
4. Rasyid, Zulmeliza (2013) melakukan penelitian dengan judul “Faktor-Faktor yang berhubungan dengan Kejadian Pneumonia Anak Balita di RSUD Bangkinang Kabupaten Kampar”. Penelitian ini menggunakan desain *corss sectional*. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang paling dominan antara pendidikan ibu (C.I 95%:OR=1,981-6,198), jenis kelamin

(C.I 95%:OR=1,633-3,989), pekerjaan ibu (C.I 95%:OR=1,335-3,231), pemberian ASI eksklusif (C.I 95%:OR=1,146-2,770) dan status imunisasi (C.I 95%:OR=1,02-2,54) dengan kejadian pneumonia anak balita..¹⁴

5. Andri Widayat (2014) melakukan penelitian dengan judul “Faktor-Faktor Yang Berhubungan dengan Pneumonia pada Balita di Wilayah Puskesmas Mojogedang II Kabupaten Karanganyar”. Jenis penelitian ini observasional dengan desain kasus kontrol. Uji statistik yang digunakan adalah uji *Chi-square* dan sebagai alternatif *Fisher's Exact Test* dengan tingkat kemaknaan 95%. Hasil penelitian menjelaskan bahwa faktor yang berhubungan dengan kejadian pneumonia pada balita adalah ASI eksklusif, penggunaan kayu bakar, keberadaan perokok. Sedangkan faktor yang tidak berhubungan dengan pneumonia pada balita adalah imunisasi DPT, imunisasi campak, status gizi, berat badan lahir rendah, Vitamin A.¹⁵